

Edisi 46/Th.4/ Desember 2018

wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



menyalakan harapan

pendidikan hindu

Pendidikan Hindu Ideal : Veda atau Vedanta

*Vidya nama narasya rupa
madhikam prachhanna guptam
dhanam
Vidya bhogakari yashaha
sakakari vidya gurunam
guruhu
Vidya bandhujano
videshagamane vidya param
daivatam
Vidya rajasu pujiyate nahi
dhanam vidya vihinaha
pashulu
(Niti Sataka)*

Pengetahuan adalah keindahan ekstra manusia. Pengetahuan merupakan kekayaan tersembunyi. Melalui pengetahuan seseorang dapat menikmati berbagai jenis kebahagiaan. Pengetahuan membawa kesuksesan dan juga guru dari guru. Selama kunjungan keluar negeri, pengetahuan adalah saudara kita. Hanya pengetahuan yang dipuja dan bukan kekayaan. Orang yang tidak memiliki pengetahuan sesungguhnya adalah binatang.

Pada dasarnya, menurut teks di atas, kulminasi dari pendidikan adalah kebahagiaan. Berbagai ilmu pengetahuan yang muncul, teori-teori yang terus-menerus ditemukan, dan termasuk teknologi mutakhir beserta dengan inovasi-inovasinya pada dasarnya diarahkan menuju kebahagiaan. Pendidikan adalah penyumbang terbesar untuk itu. Bisa dibayangkan jika seandainya eksistensi manusia tidak dilandasi oleh pendidikan?

Teks di atas menyebut bahwa manusia seperti itu tidak ubahnya binatang. Manusia yang tidak memiliki pengetahuan adalah binatang terletak hanya pada pengetahuannya. Pendidikan adalah penghubung terbaik antara manusia dan pengetahuan. Atas dasar inilah Hindu menyatakan bahwa tugas manusia hidup di dunia ini sejatinya adalah belajar, berpendidikan. Pendidikan mengantarkan orang pada pengetahuan.

Ada dua jenis pengetahuan menurut Hindu, yakni *apara* dan *para vidya*. Segala pengetahuan yang berhubungan dengan dunia objektif, yang diperoleh melalui pendekatan empiris-rasional disebut dengan *apara vidya*. Sementara pengetahuan *Sang Diri*, yang merupakan *nature* dari pengetahuan itu, yang bisa diperoleh melalui perjalanan ke dalam disebut *para vidya*. Kedua jenis pengetahuan ini terdapat di dalam Veda. Sehingga, ketika berbicara pendidikan dalam perspektif Veda, kedua pengetahuan ini merupakan bagiannya. Pengetahuan *apara* membuat orang menjadi *expert*, *skillful*, dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan duniawi. Pengetahuan *apara* dapat digunakan untuk mengajari dan menggunakan *artha* dan *kama*. Sementara itu, pengetahuan *para* mengantarkan orang menuju cahaya *Diri*, *atman*, atau *moksa* (kebebasan). Pengetahuan *apara* menuntut keterikatan, semen-

tara pengetahuan *para* menuntut pelepasan. Dengan pengetahuan *para* seseorang dituntut untuk mencapai pembebasan sejati. Hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan *para* ini disebut dengan *Vedanta* (akhir atau kesimpulan dari Veda).

Mana dari kedua jenis pengetahuan ini lebih penting? Kedua pengetahuan itu pada prinsipnya tidak memerlukan sekat. Artinya, ketika dikatakan bahwa *Vedanta* adalah lebih penting, yang lainnya tidak secara otomatis menjadi kurang penting. Ketika dikatakan bahwa hanya pengetahuan *Vedanta* yang mampu melenyapkan belenggu kehidupan, bukan berarti pengetahuan lain tiba-tiba kurang penting. Seperti misalnya, Hindu mengajarkan bahwa orang masih bisa lahir oleh karena belenggu *samsara*. *Apara vidya* tidak mampu digunakan untuk melenyapkan belenggu itu. Hanya *para vidya* yang mampu mengatasinya. Walaupun demikian *apara vidya* bukan berarti kurang penting. Uniknya terletak disini. Biasanya saat membandingkan dua benda, dan jika mengatakan salah satu benda itu lebih baik, maka benda yang satunya lagi pasti kurang baik atau tidak lebih baik dari yang disebutkan duluan. Namun, ketika mengatakan bahwa *para vidya* atau *Vedanta* adalah terpenting, bukan berarti *apara vidya* kemudian secara otomatis menjadi kurang penting. Ibarat tubuh dan jiwa, tidak dipung-



kiri bahwa identitas diri sejati adalah jiwa, tetapi, tanpa tubuh, jiwa tidak akan pernah bisa berkembang menuju puncaknya.

Pendidikan yang bersifat *apara* maupun *para* mesti berjalan simultan. Orang ketika merasa nyaman dengan pengetahuan objektif, yang bersifat empiris-rasional-fenomenologis mestinya tidak berhenti sampai disana. Ia mesti melanjutkan studinya bahwa pengetahuan tersebut hanyalah persepsi dari indera-indera dan pikiran saja. Apa yang diketahui hanya objek luar. Menurut Hindu, ada satu hal yang hilang disini dan sangat fatal, yakni kesadaran yang membuat semuanya itu diketahui, atau dia yang sedang mengetahui itu luput dari pengamatan. Dalam pengetahuan objektif si subjek sibuk mengamati objek, sehingga faham betul terhadap objek itu, tetapi tidak pernah mengetahui si subjek yang mengetahui itu. Menurut Hindu, ini adalah pengetahuan *semu*, pengetahuan yang tidak menjadikan kesadaran manusia berkembang. Jika concern pendidikan hanya bersifat objektif, maka manusianya itu sendiri luput dari perkembangan. Tidak heran jika kemarahan orang barbar pada jaman dulu tidak jauh berbeda dengan kemarahan orang super canggih dewasa ini. Dulu mereka berperang dan membunuh menggunakan senjata tombak, pedang dan panah, sementara dewasa ini menggunakan senjata api, rudal dan

bom. Hal yang mendasari peperangan itu pada prinsipnya sama, yakni kemarahan. Peradaban telah berkembang sedemikian tinggi, tetapi kesadaran manusianya sama sekali tidak ada perubahan.

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mampu membangun kesadaran manusia. Di dalam puncak kesadaranlah kebahagiaan sejati itu bisa dirasakan. Ia akan mengalami suka dan duka (kebahagiaan yang tidak lagi tergantikan oleh kesengsaraan). Disinilah mengapa Veda, meskipun mengajarkan banyak subjek bahasan, tetap menekankan pada pendidikan spiritual, yang memungkinkan jiwa mengalami perkembangan. Dalam puncak perkembangan kesadaran jiwa, diktumdiktu agung *Vedanta* yang tertuang di dalam kitab-kitab Upanisad, seperti *Tat Tvam Asi*, *Aham Brahma Asmi*, *Sarvam Kalvidam Brahma*, dan yang sejenisnya, baru memiliki makna. Tanpa kesadaran yang berkembang hal itu hanya jargon kosong tanpa makna. Bagaimana seseorang bisa merasakan orang lain sebagai dirinya sendiri seperti *Bhagavadgita* ajarkan: "mampu melihat dirinya pada orang lain dan orang lain pada dirinya", sementara dirinya tetap dalam badan yang berbeda? Hanya dalam kesadaran yang telah berkembang sempurna mampu menemukan kebenarannya. Dan, hanya setelah menemukan kebenaran ini, pengetahuan objektif (*apara*) sepenuhnya

nya dapat mengabdikan pada manusia.

Pengetahuan objektif menurut *Vedanta* adalah alat bantu manusia untuk menemukan diri di dalam. Hal ini tertuang di dalam teori dasar hidup *Catur Purusa Artha*. Kewajiban (*dharma*) hakiki manusia adalah untuk menemukan kebahagiaan tertinggi atau pembebasan (*moksa*). Untuk meraih *moksa* diperlukan pengetahuan *Vedanta*. Dalam menjalani *dharma* tersebut diperlukan materi (*artha*) untuk menopang hidup, dan niat atau upaya (*kama*) agar pelaksanaan *dharma* tersebut berjalan dengan baik. *Artha* dan *kama* ini dapat diraih secara baik apabila memiliki pengetahuan *apara* secara baik. Pengetahuan duniawi atau objektif (*apara*) mengantarkan seseorang untuk mampu mencari kekayaan dengan baik serta mengarahkan kehendaknya ke arah yang tepat. Ibarat orang hendak menyeberang pulau, pulau tujuan yang hendak dicapai adalah *moksa*, proses menyeberangi lautan itu sendiri adalah *dharma*-nya. Perahu yang digunakan adalah *artha*, dan mesin yang digunakan adalah *kama*. Bagaimana perjalanan itu bisa selamat diperlukan ajaran *Vedanta*. Sementara bagaimana agar kapal bisa bertahan dari terjangan ombak dan mesin yang digunakan tangguh diperlukan pengetahuan *apara*.